

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.¹

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: PT. Fajar Interpratama, 2011). Hal. 26

lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.²

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Kegiatan proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan norma ke dalam jiwa anak didik. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2006), hal. 29.

sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.³

Dalam strategi belajar mengajar diperlukan adanya suatu pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tentunya guru harus memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan edukatif untuk mencapai hasil belajar mengajar. Pendekatan selalu terkait dengan strategi, karena strategi yang bersifat implementasional dalam pendidikan tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, sementara pendekatan sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian yang mana pendidikan selalu didasarkan pada pendekatan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam prose belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 4-5

media pengajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pengajaran.⁴

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan yang efektif. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.⁵

Bagaimanapun ujung tombak keberhasilan dunia pendidikan ada di tangan guru. Oleh karenanya guru hendaknya memahami pendekatan apa yang harus ia tetapkan dalam strategi belajar mengajar, sebab guru memegang peranan yang sangat strategis dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Kalau kita beranggapan bahwa tugas guru cuma ceramah, menyampaikan materi terus salam dan pergi, adalah suatu hal yang sangat keliru. Pembelajaran bukanlah sekedar *transfer of knowledge* yang tidak memperhatikan kondisi yang dialami oleh murid. Manusia bukanlah robot yang bisa kita atur sama kita, manusia juga bukan binatang yang dapat dengan mudah disuruh-suruh. Manusia adalah makhluk yang unik.⁶

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 2.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 95.

⁶ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hal.17.

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda antara satu dengan yang lain.⁷

Menurut pandangan Gagne sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mujiono dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, belajar adalah seperangkat alat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.⁸ Sedangkan menurut pendapat Rogers, praktik pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktik tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan, sedangkan peserta didik hanya menghafal pelajaran.⁹

Menurut pengamatan sementara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadist bersifat monoton, diperoleh pemahaman bahwa dalam mengikuti pelajaran peserta didik selalu dituntut mendengarkan informasi dari guru

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 95.

⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10.

⁹ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 133.

sehingga banyak di antara peserta didik yang merasa bosan. Akhirnya melakukan aktifitas di luar pelajaran Al-Qur'an Hadist seperti mencoret-coret buku, mengganggu temannya, menggambar dan lain sebagainya.¹⁰

Pada umumnya peserta didik sangat kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an Hadist dikarenakan peserta didik tidak begitu paham terhadap materi Al-Qur'an Hadist. Hal ini disebabkan peserta didik terlebih dahulu merasa ketakutan terhadap Al-Qur'an Hadist, karena peserta didik belum mengetahui cara-cara mempelajari Al-Qur'an Hadist yang lebih mudah. Selain itu, pada umumnya peserta didik kurang berminat terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadist karena kemampuan intelegensinya tidak mencukupi untuk memecahkan soal-soal Al-Qur'an Hadist. Oleh sebab itu kebanyakan peserta didik mencari kesibukan di luar pelajaran. Bahkan kadang kala suka mengganggu peserta didik lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kompensasi atas ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Kondisi proses belajar mengajar seperti di atas sudah barang tentu berdampak pada hasil belajar Al-Qur'an Hadist. Perolehan rata-rata hasil belajar Al-Qur'an Hadist yang sangat rendah perlu ditindaklanjuti oleh guru dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Maka dalam proses belajar mengajar dapat

¹⁰ S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 22.

memanfaatkan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadist.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN PEMBELAJARAN AL- QUR’AN HADIST DENGAN METODE *INDEK CARD MATCH* PADA MATERI SURAH AN-NASHR KELAS SATU SEMESTER DUA DI MI FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK ”**.

Adapun alasan membahas judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Strategi pembelajaran guru yang baik yang dapat menyampaikan materi dengan baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sebaliknya jika strategi pembelajaran guru yang kurang baik akan menyebabkan peserta didik mala atau cenderung enggan untuk belajar, sehingga minat belajar pada diri peserta didik akan berkurang. Dengan demikian salah satu kunci keberhasilan peserta didik adalah faktor dari guru yang menyampaikan materi itu sendiri, seberapa baik dia mengajar dan seberapa pandai dia menyampaikan materi palejaran, tentu diperlukan metode dan cara khusus pula.

2. Al-Qur'an Hadist pada anak didik diharapkan dapat meningkatkan agar kualitas akhlak dan keimanan peserta didik dapat bertambah pula.
3. Dalam penelitian ini penulis memilih sebagai objek penelitian karena dari nilai raport peserta didik diketahui bahwa belajar Al-Qur'an Hadist di madrasah tersebut belum maksimal. Penulis berasumsi bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi guru dalam membimbing peserta didik belajar.

B. Rumusan masalah

Penulis akan memaparkan beberapa masalah yang berakitan dengan judul penelitian ini, “ bagaimana penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadist dengan metode *indek card match* pada materi surat An-Nashr di MI Futuhiyyah Mranggen Demak?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran dengan metode *index card match* di MI Futuhiyyah Mranggen Demak semester genap tahun ajaran 2013/2014 kelas 1 materi pokok Surah An-Nasr.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan pengetahuan bagi guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar prestasi hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist meningkat.
 - b. Untuk menambah khazanah ilmu-ilmu pendidikan khususnya di bidang strategi
 - c. Pembelajaran guru dalam membimbing peserta didik belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan masukan kepada guru tentang cara dan upaya agar mereka lebih memperhatikan pola pendidikan dalam mendidik dan meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadist pada peserta didik.
 - b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti, dan diharapkan bisa menjadi referensi bagi para pendidik dalam penggunaan pendekatan edukatif serta diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam strategi belajar mengajar secara baik.